

**URGENSI KONSELING DALAM UPAYA PENGENTASAN MASALAH
SANTRI DI DAYAH DARUL HUDA GAMPONG SAWANG II
KECAMATAN SAWANG KABUPATEN
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**JULIA
NIM. 160402071
Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi BimbinganKonseling Islam**

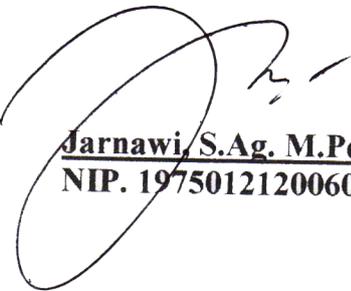
Oleh:

**JULIA
NIM. 160402071**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

A R - R A N I R Y Pembimbing II,


**Jarnawi, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197501212006041003**


**M. Yusuf MY, S.Sos.I.MA
NIDN. 2106048401**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

JULIA

NIM. 160402071

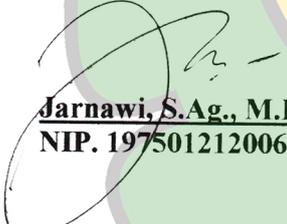
Pada Hari/Tanggal

Rabu, 04 Agustus 2021 M
25 Zulhijah 1442 H

Di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


Jarnawi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197501212006041003

Sekretaris,


M. Yusuf MY, Sos.I.MA
NIDN. 2106048401

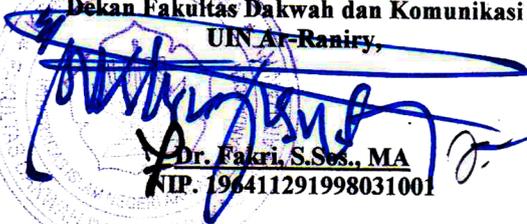
Anggota I,


Ismiati, M.Si
NIP. 197201012007102001

Anggota II,


Rohqa Duri, M. Pd
NIP. 199106152020121008

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**


Dr. Fakri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Julia

NIM : 160402071

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Urgensi Konseling Dalam Upaya Pengentasan Masalah Santri di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah menggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 27 Juli 2021
Menyatakan,

Julia

NIM. 160402071

ABSTRAK

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam Tradisional yang paling terkenal di Nanggroe Aceh Darusalam, dimana ilmu agama diberikan secara teori dan di praktekkan langsung di lingkungan dayah. Setiap lembaga pendidikan khususnya dayah tentu akan banyak sekali masalah-masalah yang muncul, baik itu di karenakan jauh dari orang tua, karena kurangnya penjagaan atau tekanan-tekanan dalam berinteraksi sesama santri dan juga disebabkan karena jam-jam pelajaran yang padat. Seharusnya untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi, khususnya di Dayah Darul Huda memiliki layanan konseling untuk mengentaskan permasalahan santri, baik itu masalah hubungan sosial, masalah pribadi atau pendidikan. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Masalah-masalah apa saja yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda, upaya apa saja yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda, Seberapa penting layanan konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda. Untuk mendapatkan informasi yang di inginkan, maka metode yang di gunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Masalah-masalah yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda, Diantaranya: *pertama*, sering keluar masuk dayah tanpa izin. *Kedua*, terjadinya pertengkaran sesama santri. *Ketiga*, sering bolos ketika mengikuti pengajian. *Keempat*, tidak melaksanakan shalat jama'ah. *Kelima*, membawa handpone ke dayah. *Keenam*, pulang diam-diam tanpa izin. *Ketujuh*, sering terlambat ketika kembali ke dayah. (2) upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam pengentasan masalah santri yaitu, dengan memanggil santri secara pribadi, dengan memberikan bimbingan, nasehat, tergunan dan sanksi/hukuman dan bimbingan secara kelompok, dengan memberikan ceramah/ siraman rohani. (3) layanan konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda sangat di perlukan, karena bimbingan, nasehat, bahkan hukuman yang diberikan selama ini kurang efektif.

Kata kunci :Konseling, Pengentasan Masalah, Santri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam kepada keluarga dan sahabat beliau yang seiring sebauh seayun selangkah dalam memperjuangkan agama yang suci yaitu Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Urgensi Konseling Dalam Upaya Pengentasan Masalah Santri Di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Sepanjang penulisan skripsi, penulis mendapat banyak ujian dan cobaan sehingga tanpa izin Allah dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang ikut terlibat meluangkan waktunya dalam membimbing, menyemangati, serta mendukung dan memberikan masukan dalam proses pembuatan skripsi dari awal

hingga akhir. Dengan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda Ali Akbar dan Ibunda Ratijah, ribuan terimakasih yang tiada terkira yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya yang sanggup berkorban tanpa mengira jerih payah serta tak pernah berhenti melantunkan doa, memberikan motivasi, semangat dan dukungan yang sangat besar kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa selesai. Dan kepada Adik tercinta Isral Maulidi, yang telah memberikan dukungan dan semangat begitu besar kepada penulis. Serta terima kasih kepada keluarga besar yang sudah memberikan motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis. Tiada ucapan yang dapat penulis ungkapkan melainkan kalimat syukur karena mengaruniakan hadiah bernilai ini.
2. Kepada Bapak Jarnawi,S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing pertama, dan kepada Bapak M.Yusuf,MY.S.Sos.I,MA, selaku selaku pembimbing kedua, penulis mengucapkan terima kasih yang telah meluagkan waktu untuk memberikan bimbingan, mencurahkan ide, memberi semangat,dukungannya dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Drs. Maimun,M,Ag selaku Penasihat Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Bapak Drs. Umar Latif, MA, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling

Islam, serta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

4. Kepada Teman-teman tercinta saya Nurliana, Ayu Anaiya, Yulia Agustin, Riska Ovi Burzana, Sarina Dewi, Rahma Zulaikha, Eni Marlinda, Ema lestari pitri, Fajrin Nida, Nadya Maulianti, ayu safrina dan Nova Safrija dan terkhusus untuk sahabat tercinta Umi Salamah, yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak membantu penulis dari masa kuliah, penelitian, hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis memohon rida-Nya. Amin ya Allah.

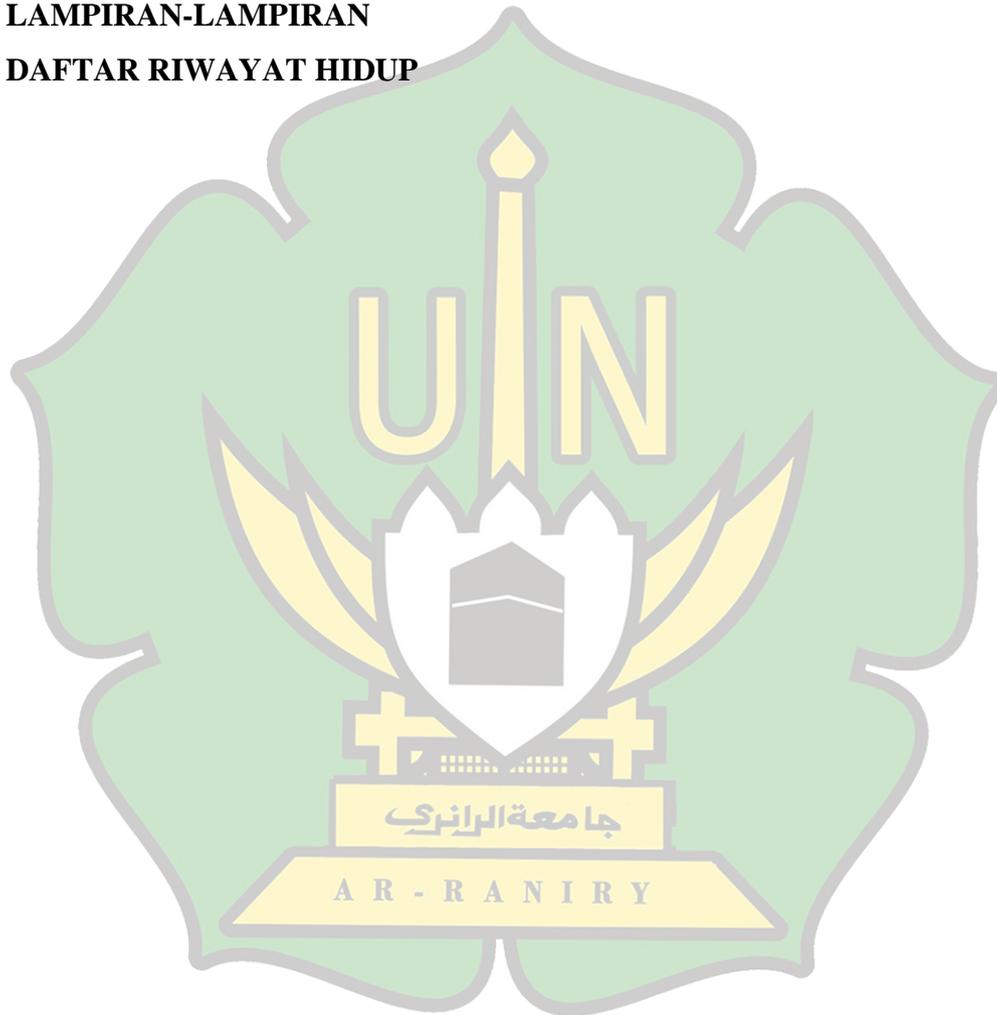
Banda Aceh, 14 juli 2021
Penulis,

Julia

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATAPENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II :KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
B. Konseling	13
1. Pengertian Konseling	13
2. Tujuan Konseling.....	17
3. Aspek-Aspek Konseling	19
4. Fungsi Pelayanan Konseling.....	20
5. Asas-asas pelayanan Konseling	22
C. Dayah	28
1. Pengertian Dayah	28
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Dayah	31
3. Peraturan Dayah.....	33
D. Pemasalahan di Lingkungan Dayah	35
E. Santri	37
1. Pengertian Santri	37
2. Tipe-Tipe Santri	38
BAB III :METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Pendekatan dan Metode Penelitian	41
B. Subjek Peneltian dan Pengambilan Sampel	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran umum.....	49
B. Hasil Penelitian	55

	C. Pembahasan.....	63
BAB V	:PENUTUP	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran.....	75
	DAFTAR PUSTAKA.....	76
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR BAGAN

Gambar 4.1 struktur organisasi Dayah Darul Huda 54



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Pasarana.....	52
Tabel 4.2 Jumlah Guru	53
Tabel 4.3 Jumlah Santri Mondok.....	53
Tabel 4.4 Jumlah Santri Pulang Pergi.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Dari Dekan Falkutas Dakwah Da
Komunikasi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian Dari Dayah
Darul Huda
- Lampiran 5 Foto Wawancara
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia yang harus dipenuhi bersama dalam suatu komunitas masyarakat atau bangsa.¹ Lembaga pendidikan berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan kecerdasan berfikir. Secara praktis, lembaga pendidikan berperan untuk menyelenggarakan pengajaran, pendidikan, memperbaiki tingkah laku, dan menjadi media bermasyarakat atau berperilaku sosial.² Disamping adanya pendidikan formal yaitu seperti sekolah-sekolah, masyarakat juga mengenal dan membentuk pendidikan informal, salah satunya adalah dayah.

Dayah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang paling terkenal di Nanggroe Aceh Darusalam, di mana ilmu agama diberikan secara teori dan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan dayah. Di wilayah lain di Indonesia, lembaga ini dikenal dengan istilah pesantren. Sementara di Nanggroe Aceh Darusalam dan telah banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Nanggroe Aceh Darusalam khususnya dalam menjalankan praktek keagamaan.

¹Abdul Muin Halim, *Manajemen Pendidikan (Good Governance dalam Lembaga Pendidika)Teori, Strategi, dan Riset Implementasi*, (Duta Media Publishing, 2017), hal. 5.

²*Ibid*, hal. 1.

Pada kenyataannya, dayah/pesantren/pondok adalah sama tapi hanya berbeda tempat dan istilah saja. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara dayah, pesantren atau pondok karena ketiga institusi tersebut berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai tempat untuk menghasilkan seorang muslim yang berpengetahuan atau seorang ulama.³

Di era saat ini kedudukan dayah hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua yang dikenal semenjak Islam masuk di Indonesia terlihat dari tradisi kepesantrenan yang masih melekat sejak zaman dahulu hingga sekarang seperti nilai-nilai yang dianut di pesantren yakni nilai kesederhanaan, nilai pengabdian, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, nilai kearifan.⁴ Kegiatan pembelajaran yang ada di dalamnya, seperti bimbingan klasikal, maupun pendidikan tradisional yang dikenal dengan bandongan, sorongan yang menggunakan kitab-kitab klasik ataupun kitab kuning.

Pendidikan di dayah /pesantren secara *komprehensif* dapat dilihat dari berbagai aspek pola hidup pesantren, yang meliputi materi pelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana, tujuan pendidikan pesantren, kehidupan ustadz/ustadzah dan santri serta hubungan keduanya, hal tersebut adalah bagian program pendidikan yang menyeluruh pada pesantren, yang dirangkum ke dalam prinsip dan nilai kultural yang dianut pondok pesantren.⁵

³Muhammad, *Potret Aceh Pasca Tsunami (Mengintip Peran Dayah dalam Menghadapi Akulturasi Akhlak)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Prees, 2007), hal. 115-116.

⁴Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insania Prees, 2004), hal. 59.

Pendidikan di dayah/pesantren secara *komprensif* bukan hanya beberapa aspek seperti dijelaskan sebelumnya, namun terdapat pula tradisi spiritual yang tidak bisa lepas dari kehidupan pesantren, seperti pengajian kitab-kitab tentang ajaran Islam, doa bersama, dzikir bersama, kedisiplinan untuk melaksanakan sholat sunnah dan sentuhan-sentuhan kalbu yang di dapatkan dari para ustadz/ustazah. Hal tersebut adalah bagian dari aspek spritual dalam pembentukan karakter ketauhidan santri.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam.⁷ Soegarda Poerbakawatja menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar Agama Islam, jadi dayah merupakan tempat yang digunakan untuk menuntut ilmu Agama Islam. Selain itu, sejalan dengan fungsi dan peran dayah sebagai lembaga pendidikan adalah juga merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua merasa lebih tenang dan percaya anaknya berada di lingkungan pesantren. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk mendidik anaknya, begitu juga dengan orang tua yang menyerahkan anaknya ke dayah, mereka juga selektif terhadap dayah yang akan dimasuki oleh anaknya.⁸

⁵Suthon Masyhud, *Management Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 88-89.

⁶Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 20.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 4,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1346.

⁸Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Prees, 2007), hal. 169.

Berbicara masalah dayah di Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan, juga memiliki dayah yaitu Dayah Darul Huda, dayah ini di dirikan langsung oleh Almarhum Abah Haji Martunis bin Teuku Muhammad Zamzam pada tahun 1999. Setelah Almarhum Abah Haji Martunis wafat, sekarang dayah tersebut di pimpin langsung oleh menantu beliau yaitu Tengku Rasyidi bin Tengku Abdul Manaf. Beliau merupakan Alumni dari Dayah Darul Mua'rif Lam Ateuk Aceh Besar.

Sistem belajar di dayah tersebut menjadi dua bagian, santri yang mondok (menetap di dayah) dan santri yang tidak mondok (tidak menetap di dayah). Biasanya santri yang tidak mondok adalah yang mana santri masih dalam proses belajar disekolah, mereka pergi setiap sore kemudian melaksanakan shalat maghrib berjama'ah di dayah, mengikuti pengajian-pengajian secara rutin menurut waktu yang telah ditentukan dan pulang kerumah kembali untuk sekolah setelah melaksanakan shalat subuh. Setiap dayah tentu memiliki berbagai aturan-aturan yang telah diterapkan begitu juga di Dayah Darul Huda yaitu untuk menjadikan para santri lebih disiplin dan terarah.

Setiap lembaga pendidikan khususnya dayah tentu akan banyak sekali masalah-masalah yang muncul, baik itu di karenakan karena jauh dari orang tua, karena kurangnya penjagaan atau tekanan-tekanan dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan juga di sebabkan karena jam-jam pelajaran yang sangat padat.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan ustadz/ustadzah di Dayah Darul Huda banyaknya masalah yang terjadi, baik itu masalah sosial, masalah pribadi santri dengan temannya, interaksi santri dengan ustadz/ustadzah dan masalah proses pembelajaran, baik itu santri yang sekolah diluar lingkungan dayah dan santri yang menetap di dayah.

Seharusnya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di Dayah Darul Huda memiliki layanan konseling, untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi santriwan/santriwati, baik masalah hubungan sosial, pribadi atau pendidikan dan lainnya. Namun kenyataannya hingga saat ini di Dayah Darul Huda belum adanya layanan konseling. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang : **“Urgensi Konseling Dalam Upaya Pengentasan Masalah Santri Di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah-masalah apa saja yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda ?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda ?
3. Bagaimanakah urgensi layanan konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang sering dilakukan santri di Dayah Darul Huda
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh ustad-ustazah dalam pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda
3. Untuk mengetahui urgensi layanan konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini ada yang bersifat teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang di dapatkan selama kuliah di jurusan Bimbingan Konseling Islam
 - b. Menambah informasi mengenai Urgensi Konseling Dalam Upaya Pengentasan Masalah Santri di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat menambah wawasan bagi seluruh pembaca mengenai urgensi konseling dalam upaya pengentasan masalah santri.
 - b. Dapat menjadi salah satu bahan bacaan sebagai upaya dalam memberikan konseling dalam upaya pengentasan masalah santri serta dapat menambah rujukan bagi yang membutuhkan.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman antara definisi yang di maksud oleh penulis, maka penulis membatasi dengan menjelaskan beberapa istilah yaitu :

1. Urgensi Konseling

Urgensi yang di ambil dari kata *urgent*, membawa maksud penting, menurut istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah keharusan yang mendesak hal yang sangat penting, pentingnya sesuatu.⁹ Secara intuitif, makna urgensi dalam penelitian ini adalah menerangkan tingkat kepentingan suatu hal yang ingin peneliti bahaskan.

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang di rangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan konseling bahasa Anglo- saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menerima”

Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua individu masing-masing di sebut klien dan konselor, terjadi dalam suasana yang profesional; dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien. Konseling adalah proses bantuan

⁹Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1789.

yang di berikan oleh konselor kepada klien yang bermasalah agar klien tersebut dapat mengatasi masalahnya sendiri.¹⁰

Urgensi konseling yang penulis maksud disini adalah perlunya konseling kepada santri, dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan agar masalah mereka terselesaikan dengan baik

2. Upaya pengentasan masalah

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai tujuan.¹¹ Pengentasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengentas atau mengentaskan.¹² Makna masalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang harus di selesaikan (dipecahkan). Menurut Prajudi Atmosudirjo, masalah adalah sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, direncanakan, ditentukan untuk dicapai sehingga merupakan rintangan menuju tercapainya suatu tujuan.¹³

¹⁰Prayitno Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 99-100.

¹¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.166.

¹²*Ibid*, hal. 57.

¹³Fathur Rohman, *Konsep & Praktik Diagnosis, Rancangan dan Tata Kelola Proyek Perubahan* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 9-10.

Jadi upaya pengentasan masalah yang peneliti maksudkan disini adalah upaya untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah yang di hadapi santri melalui proses konseling.

3. Santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu orang yang menuntut ilmu agama islam.¹⁴ Santri merupakan salah satu komunitas terpelajar yang memiliki posisi terbaik dan strategi yang terikat dalam tradisi, kebiasaan, sistem, dan hukum-hukum yang ada pada komunitas pondok pesantren.¹⁵ Istilah pesantren lebih di kenal masyarakat Jawa khususnya di Indonesia pada umumnya. Sedangkan di Aceh, lebih dikenal dengan kata dayah.

Dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang menetap dilingkungan dayah dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan agama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang di tempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah yang ada di dalamnya menjadi lebih jelas, teratur, berurutan dan mudah dipahami. Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan pedoman buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka ,2003), hal. 997.

¹⁵Tamyin Burhanuddin, *Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Intiqa Prees, 2001), hal. 25.

Skripsi ini ditulis dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

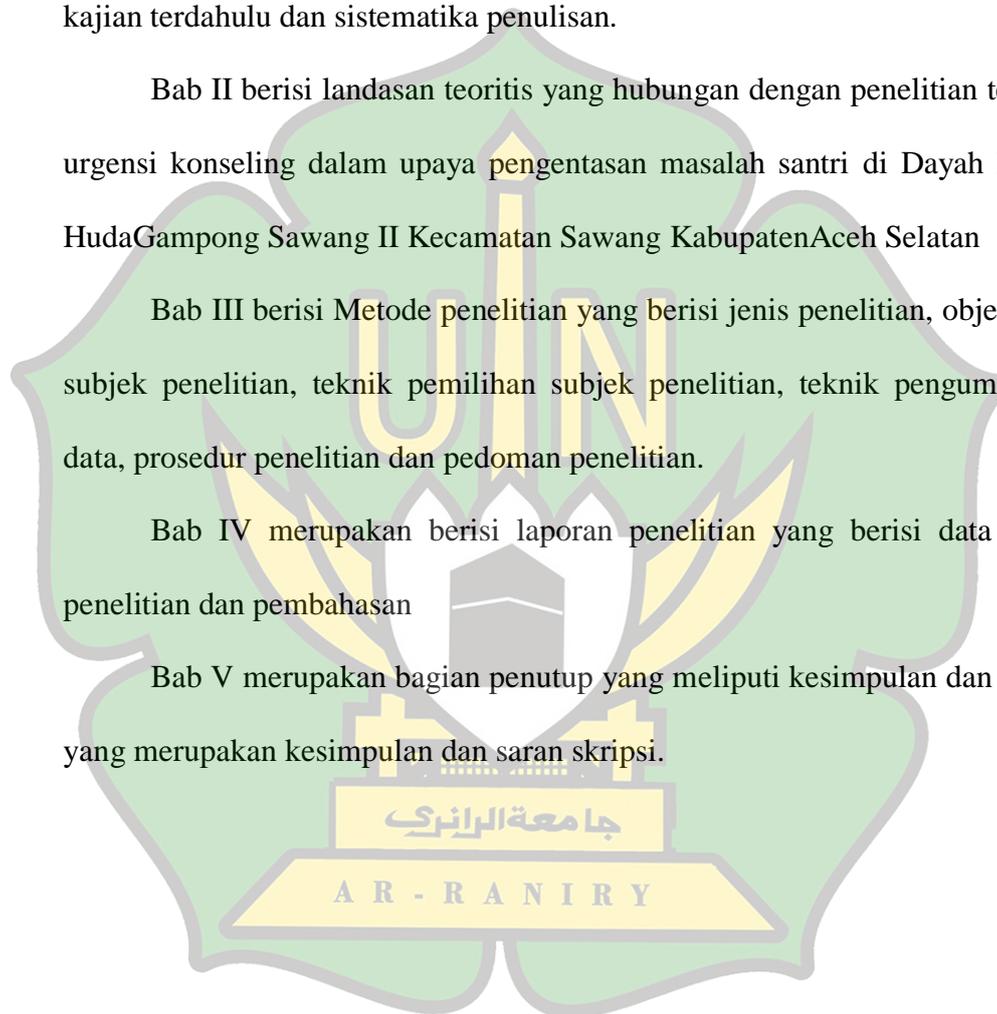
Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teoritis yang hubungan dengan penelitian terkait urgensi konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan

Bab III berisi Metode penelitian yang berisi jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan pedoman penelitian.

Bab IV merupakan berisi laporan penelitian yang berisi data hasil penelitian dan pembahasan

Bab V merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang merupakan kesimpulan dan saran skripsi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, agar menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Maka penelitian ini mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut.

pertama penelitian yang dilakukan oleh Eva Irawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Falkutas Tarbiyah dan Keguruan Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2018, dengan judul “*peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren baitul kirom desa mulyosari kejamatan tanjungsari*” Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak santri serta mencetak lulusan santri sebagai insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Tujuan dalam penelitian yaitu, untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri. Hasil penelitian ini menunjukkan peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah sangat baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah¹⁶.

¹⁶Eva Irawati, “*Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kejamatan Tanjungsari*” (Jurusan Pendidikan Agama Islam Falkutas Tarbiyah Dan Keguruan Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Tahun 2018)

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Keterampilan Memecahkan Masalah Pada Santri Pada Tahun Pertama di Pondok Pesantren*” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi santri tentang pondok pesantren, keterampilan memecahkan permasalahan santri serta dampak yang dihadapi santri dalam pemecahan masalah santri. Hasil dalam penelitian ini adalah dibutuhkan dukungan baik dari teman, ustadz, maupun keluarga dalam membantu santri memecahkan masalah maka santri akan mendapatkan berbagai manfaat diantaranya santri dapat menyelesaikan permasalahan, santri dapat melakukan hal-hal positif di pondok pesantren dan santri akan lebih mudah menjalani kehidupan barunya di pondok pesantren.¹⁷

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Muslim Armia, Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2011 dengan judul “*Pembinaan Akhlak Santri Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat di Pesantren Darul Ihsan Desa Siem Aceh Besar Tahun 2010-2011*” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola penerapan dan pembinaan akhlak santri dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitaran pesantren dan untuk melihat kendala-kendala serta pemecahan masalah yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menanggulangi akhlak santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola yang digunakan dalam pembinaan

¹⁷Siti Fatimah, *Keterampilan Memecahkan Masalah Pada Santri pada Tahun Pertama di Pondok Pesantren*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta).

akhlak santri yaitu menggunakan metode keteladanan, metode latihan, metode pembiasaan, metode *ibrah*, metode *mauidzah*, metode kedisiplinan, dan *tahrib wa tarhib*.¹⁸

B. Konseling

1. Pengertian Konseling

Konseling secara etimologi berasal dari Bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang di rangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam Bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.¹⁹

Konseling merupakan hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Di mana konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang dan masa yang akan datang yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Demikian konseli juga dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan dapat menemukan kebutuhan apa yang diperlukan masa yang akan datang.

¹⁸ Muslim Armia, *Pembinaan Akhlak Santri Dalam Beri Teraksi dengan Masyarakat di Pesantren Darul Ihsan Desa Siem Aceh Besar*, (Banda Aceh, Falkutas Tarbiyah UIN Ar-Raniry 2011)

¹⁹Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet ke 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 99.

Konseling adalah suatu proses agar seseorang individu dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, dan mengembangkan dirinya dan menentukan tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dimasa yang akan datang.²⁰

Konseling merupakan proses layanan bantuan yang diberikan oleh seorang yang profesional kepada individu atau sekelompok orang yang memerlukan bantuan dengan tujuan orang yang ditolong dapat tercegah, keluar dari masalah, dan dapat mengembangkan potensi yang dia miliki secara optimal. Menurut Hamdani Bakran menyatakan bahwa dalam kamus bahasa inggris "*Counseling*" dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai berikut: (1) Nasehat (*to obtain counsel*); (2) Anjuran (*to give counsel*); (3) Pembicaraan (*to take counsel*). Jadi dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Soli Abimanyu dan Thayeb Manrihu, memaknai konseling dalam tinjauan terminologi (istilah) banyak terdapat dalam berbagai literatur:

- a. C. Patterson menyatakan bahwa konseling merupakan proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien di mana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

²⁰*Ibid.* Hal. 101.

- b. *American Personnel and Guidance Association*(APGA) merumuskan definisi konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dengan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.
- c. Edwin C.Lewis mengemukakan konseling sebagai suatu proses di mana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara efektif dengan dirinya dan lingkungannya.
- d. *Devion 17 of the American psychological Association* (APA) merumuskan definisi konseling sebagai bekerja dengan individu-individu atau kelompok-kelompok yang berkaitan dengan masalah-masalah pribadi, social, pendidikan dan vokasional.

Dari pendapat di atas, “konseling” dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pemberian berupa nasehat, anjuran dan saran-saran dalam bentuk komunikasi yang efektif dan komunikatif antara seorang profesional (konselor) dengan individu yang memiliki berbagai persoalan pribadi, sosial, pendidikan dan pekerjaan, dalam upaya pengembangan kualitas kepribadian yang tangguh, kesehatan mental yang baik, perilaku-perilaku yang lebih efektif dan menyenangkan, serta dapat

menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan dirinya dan lingkungannya.²¹

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dilakukan untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya. Kata konseling yaitu mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling merupakan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan kan hidup yang lebih memuaskan dan mampu dalam menghadapi sesuatu. Pengertian yang sederhana untuk konseling merupakan suatu proses pembelajaran yang seseorang itu belajar tentang dirinya serta tentang hubungan dalam dirinya kemudian menentukan tingkah laku yang dapat memajukan perkembangannya.²²

Jadi dapat disimpulkan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang klien atau lebih, dengan tujuan untuk membantu klien memahami makna hidupnya, dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dialami baik yang berbentuk emosi atau masalah pribadi.

²¹Kusmawati Hatta, *Membangun Keluarga Islami melalui Pendekatan Konseling*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2018), hal.14-15.

²²Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling, Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010).

2. Tujuan Konseling

Secara umum tujuan konseling adalah agar klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.

Jones menyatakan setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda tergantung dengan kebutuhan masing-masing klien. Salah satu contoh tujuan konseling yaitu agar klien dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, (mengelola krisis) dapat mengendalikan keadaan yang tidak baik, dan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.²³

Tujuan konseling juga memegang peranan penting, sebab tujuan merupakan upaya yang dilakukan terhadap proses konseling sehingga harapan itu terlaksanakan sesuai dengan harapan.

Krumboltz dalam Notoedirdjo dan latipun mengemukakan tujuan konseling sebagai berikut:

a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian

Para ahli konseling dan psikoterapi mengemukakan bahwa tujuan konseling yaitu mengubah tingkah laku klien yang salah penyesuaian menjadi perilaku yang tepat penyesuaiannya. Seseorang

²³Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 30.

yang salah penyesuaian perlu mendapat konseling, jika tidak dibantu maka dapat berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Terkadang ada klien yang tidak dapat memahami diri dan prilakunya sendiri, jika klien memang ingin penyesuaian yang baik maka klien harus menyadari dan memiliki kemauan untuk berubah, agar proses konseling dapat berjalan lancar.

b. Belajar Membuat Keputusan

Dalam proses konseling juga harus belajar dalam membuat keputusan. Memang tidak gampang dalam mengambil keputusan, tetapi klien harus belajar dan berani dalam hal itu. Karena yang lebih tau dan paham tentang masalah tersebut adalah klien itu sendiri.

Setiap keputusan yang diambil pasti memiliki konsekuensi positif dan negatif, menguntungkan dan merugikan, yang memudahkan dan menghambat. Maka oleh sebab itu, dorongan dari konselor sangat diperlukan tetapi dengan resiko yang sudah dipertimbangkan sebelumnya sebagai konsekuensi yang ilmiah.

c. Mencegah munculnya masalah

Mencegah munculnya masalah mengandung tiga pengertian, yaitu mencegah jangan sampai mengalami masalah dikemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.²⁴

²⁴Ulfiah, *Psikologi Konseling (Teori dan Implementasi)*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 21-22.

3. Aspek-Aspek Konseling

Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga memperoleh kebahagiaan. Aspek-aspek penting dalam konseling dapat dikemukakan yaitu:

a. Konseling sebagai suatu proses

Berkaitan dengan aspek ini bahwa dalam konseling terdapat adanya proses yang dilakukan oleh klien dengan konselor dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh klien. Proses tersebut dilakukan dalam beberapa pertemuan atau tatap muka sesuai dengan kebutuhan.

b. Konseling sebagai hubungan terapeutik.

Hubungan terapeutik yaitu suatu hubungan atau komunikasi yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih, bukan hubungan atau komunikasi yang dilakukan melalui media massa atau tidak langsung. Dalam hubungan terapeutik adanya hubungan keterbukaan, kepercayaan, kelulusan, penghargaan, dan empati.

c. Konseling merupakan usaha bantuan

Konseling yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada klien yang berupa pemahaman diri, penyesuaian diri, peningkatan kepercayaan diri, pembentukan perilaku dasar, dan peningkatan keterampilan tertentu.

d. Konseling mengarahkan pada tercapainya tujuan klien

Tujuan konseling bagi klien yaitu terselesaikannya masalah yang dihadapi seorang klien. Tujuan akhir konseling adalah kebahagiaan hidup atau terhindarnya seseorang dari masalah yang mengganggu, tersolusinya persoalan yang mengganjal pikiran dan perasaan, atau mengganggu seseorang dalam hidupnya.

e. Konseling mengarahkan kemandirian klien

Setelah tujuan konseling tercapai atau diperoleh solusi masalah yang dihadapi, klien diharapkan dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang akan datang. Kemandirian klien ditandai dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan atau penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berinteraksi sosial secara wajar seorang klien.²⁵

4. Fungsi Pelayanan Konseling

Pelayanan konseling meliputi beberapa fungsi yang ingin dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Fungsi tersebut yaitu: fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, dan fungsi advokasi. kelima fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Fungsi pemahaman (*Understanding function*)

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien atau suatu kelompok tentang

²⁵*Ibid.* Hal. 8-9.

dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan. Pemahaman diri adalah yaitu pemahaman tentang kondisi psikologi seperti; intelegensi bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadian, serta pemahaman kondisi fisik yaitu seperti kesehatan fisik (jasmaniah). Pemahaman lingkungan mencakup; lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan pemahaman berbagai informasi yang dibutuhkan mencakup; informasi pendidikan dan informasi krier.

b. Fungsi pencegahan (*preventive function*)

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya kondisi atau kelompok klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan (*Curative function*)

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan pada klien atau pada suatu kelompok klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan atau perkembangannya.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (*Development and preservative*)

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien atau kelompok klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi

yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan dan perkembangan yang dialami klien atau kelompok klien.²⁶

5. Asas-asas Pelayanan Konseling

Pelayanan konseling adalah pekerjaan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip dan asas-asas pelayanan konseling. Asas-asas pelayanan konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadikan pokok dasar dalam menjalankan pelayanan konseling. Asas-asas ini mengaju pada asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas: kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani (Prayitno dan Anti).

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli berkenaan dengan pelayanan konseling.

²⁶Hartono dkk, *Psikologi Konseling*...., hal. 36-37.

b. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan artinya tidak ada paksaan. Dalam pelayanan konseling, seorang konseli secara suka rela tanpa ragu-ragu meminta konseling kepada konselor. Konseli adalah individu yang membutuhkan pelayanan konseling, karena masalahnya atau kerisauannya, dengan suka dan rela membutuhkan konseling tanpa ada paksaan dari pihak lain.

c. Asas keterbukaan

Dalam proses konseling diperlukan berbagai data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa digali bila konseli dengan terbuka mau menyampaikan kepada konselor. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

d. Asas kekinian

Masalah konseli yang dibahas dalam konseling adalah masalah saat ini yang sedang dialami oleh konseli, bukan masalah lampau atau masalah yang mungkin dialami dimasa yang akan datang.

e. Asas kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan konseli memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain atau konselor. Konseli dapat mandiri bila memiliki ciri-ciri pokok, yaitu mampu:

- 1) Mengetahui dirinya dan lingkungan di mana ia berada
- 2) Menerima dirinya dan lingkungannya secara positif dan dinamis
- 3) Mengambil keputusan atas dirinya sendiri
- 4) Mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensinya.

Kemandirian konseli sebagai hasil konseling menjadikan fokus dari pelayanan konseling yang harus disadari baik pihak oleh pihak konselor, maupun konseli, dengan demikian pelayanan konseling dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan konseli di masyarakat.

f. Asas kegiatan

Pelayanan konseling tidak akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan bila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan konseling. Hasil pelayanan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan dengan kerja keras, semangat yang tinggi,

dan pantang menyerah. Konselor hendaknya mampu membangkitkan semangat dan motivasi konseli, sehingga ia mampu melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam proses konseling.

Kegiatan yang dimaksud adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan konseli untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun konseli bersama konselor dalam proses konseling, dengan demikian pada diri konseli dapat mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti sesuai dengan harapannya.

g. Asas kedinamisan

Dinamis artinya berubah, mengalami perubahan. Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju bukan perubahan mundur, dengan demikian konseli mengalami kemajuan ke arah perkembangan pribadi yang dikehendaki.

h. Asas kenormatifan

Pelayanan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan ke dalam proses pelayanan konseling dan hasil konseling.

Proses konseling mencakup prosedur dan berbagai teknik yang digunakan yang terintegrasi ke dalam aktivitas-aktivitas atau kegiatan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan konseli maupun konselor, harus serasi dengan norma-norma yang berlaku.²⁷

i. Asas keterpaduan

Asas ini berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagai diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lain.

j. Asas keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (intrumentasi bimbingan konseling) yang memadai. Maka oleh karena itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang di

²⁷Hartono , Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 39- 43.

selenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus di didik untuk pekerjaan itu.

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik.

k. Asas alih tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Di samping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, dan setiap masalah di tangani oleh yang berwenang untuk itu.

l. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan

konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.²⁸

C. Dayah

1. Pengertian Dayah

Dayah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berada di Provinsi Aceh dan yang paling terkenal di Aceh. Di dayah yang mana ilmu agama diberikan secara teori dan di praktekkan dalam kehidupan dayah. Di wilayah lain di Indonesia, lembaga ini dikenal dengan istilah pesantren. Namun di Aceh, yang sering digunakan dan dikenal dengan sebutan dayah.²⁹

Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari.

²⁸Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan...*, hal. 118-120.

²⁹Muhammad AR, *Potret Aceh Pasca Tsunami* (Mengintip peran dayah dalam menghadapi akulturasi akhlak), (Banda Aceh : Ar-Raniry, 2007), cet 1, hal.115

Adapun beberapa unsur penting dalam pendirian sebuah dayah yaitu:

a. Abu (Pimpinan Dayah)

Abu dalam sebutan sebagai pimpinan dayah merupakan unsur yang paling esensial/mendasar. Sebagai pimpinan dayah watak dan keberhasilan dayah banyak di pengaruhi oleh keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan pimpinan dayah. Maka dalam lingkungan dayah, pribadi pimpinan dayah sangat menentukan sebab pimpinan dayah adalah orang yang paling penting dalam kehidupan dayah.

b. Masjid

Masjid merupakan tempat yang sering di gunakan untuk oleh kaum muslim dalam beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Masjid adalah aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat muslim. Dalam kaitannya pesantren/dayah, masjid tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

c. Santri

Santri adalah siswa yang belajar ilmu agama Islam di pesantren/dayah. Akan tetapi tidak semua santri tinggal di asrama (pondok) dayah. Ada santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren (Santri Mukim), dan santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar dayah dan biasanya mereka

tidak menetap dalam dayah, mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di dayah (Santri Kalong).

d. Pondok/ Asrama

Istilah asrama merupakan tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri putri dan santri laki-laki selalu dipisahkan. Dayah yang sudah berkembang pesat, selain memiliki asrama/pondok biasanya juga memiliki gedung-gedung lain seperti selain asrama santri dan rumah Abu, termaksud perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin dan sebagainya.

e. Kitab Klasik (Kitab Kuning)

Kitab-kitab klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan dayah, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertasnya edisi-edisi kebanyakan berwarna kuning.

Pada saat ini, kebanyakan dayah telah melengkapi sistem pendidikannya dengan pengajaran pengetahuan umum dalam pendidikan dayah, selain menggunakan kitab kuning. Pembelajaran di mulai dengan kita sederhana dan di lanjutkan dengan kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu dayah lebih di ketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.³⁰

³⁰ Hamdan, *Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jurnal Al-Hikmah, VOL.IX, No, 14 Juni 2017, hal. 113.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Dayah

Fungsi dayah, berhubungan erat dengan tujuan pendidikan dayah/pondok, pesantren, yaitu menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam bidang akhlak yang di harapkan dapat mencetak kader-kader ulama, mendakwahkan dan menyebarkan agama islam, menjadikan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak maupu tingkah laku.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka fungsi dayah yaitu sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai tempat untuk membentuk manusia berakhlak mulia.

Secara umum tujuan pendidikan dayah adalah bahagian dari tujuan pendidikan nasional, sebab pendidikan dayah ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Jadi tujuan pendidikan dayah adalah untuk membentuk insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran-ajaran agama Islam secara utuh.

Merujuk pada Al-quran dan hadis, maka dasar utama dari tujuan pendidikan dayah yaitu diarahkan untuk ahli-ahli agama dan ulama yang menguasai agama serta mengamalkannya dengan tekun untuk berbakti dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahkan-ku. (Q.S. Adz-Zariyat: 56)

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa penciptaan manusia untuk menyembah-Nya serta mampu menghidupkan sunnah rasul dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam secara kaffah, berakhlak mulia, istiqamah dalam melakukan hubungan baik sesama manusia serta dapat ber'ubudiyah kepada Allah.

Tujuan pendidikan dayah pada dasarnya sama dengan tujuan dakwah Islam, yaitu menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat mengabdikan diri di hadapan Allah sehingga tetap sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Maka oleh karena itulah lahirnya pendidikan dayah sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi Islam.

Secara umum, pendidikan dayah bertujuan untuk mendidik para santri agar berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta dapat menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.³¹

³¹Marhamah, *Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, VOL.10, No.1 Juni 2018.

3. Peraturan Dayah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Peraturan merupakan suatu ketentuan yang mengikat suatu kelompok masyarakat yang dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendalian tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima. Setiap warga masyarakat harus menaati aturan yang berlaku atau ukuran, kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai dan membandingkan sesuatu.

Menurut Brownlee, peraturan merupakan norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang di dalamnya mengatur tentang bagaimana seharusnya individu berperilaku, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.³²

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat: 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.* (Q.S An-Nisa' :59)

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1998), hal. 687.

Peraturan dayah yaitu sesuatu yang telah disepakati dan mengikat sekelompok orang/lembaga dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam kehidupan bersama yaitu suatu peraturan yang harus di taati oleh para santri agar bisa menjalani kehidupan yang tertib, nyaman ,tenang, dan bisa mengatur hubungan individu dalam lingkungan dayah. Maka oleh karena itu apabila para santri melakukan pelanggaran maka akan dikenakan hukuman/sanksi.³³

Secara garis besar peraturan di dayah meliputi peraturan umum dan peraturan khusus.

a. Peraturan Umum

Peraturan umum yaitu suatu perjanjian yang di buat untuk kepentingan umum, mengenai tentang apasaja yang harus di jalankan dan tentang apa yang tidak boleh dilakukan dalam lingkungan dayah.

b. Peraturan khusus

Peraturan secara khusus adalah peratura yang harus di taati sesuai dengan apa yang telah diterapkan dilingkungan dayah, dan apabila santri melakukan masalah atau pelanggaran akan mendapatkan hukuman yang telah di buat sebelumnya.³⁴

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), hal. 34- 35.

³⁴ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal.26

D. Permasalahan di lingkungan Dayah

Permasalahan/Problematika berasal dari bahasa Inggris “problem” yang berarti soal, masalah atau teka-teki, yang harus di selesaikan.³⁵ Dalam sistem pendidikan dayah peran sentral berada ditangan “kiai” atau juga disebut dengan “ustadz”. Keberhasilan suatu dayah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik, wibawa dan keterampilan ustadz yang bersangkutan dalam mengelola dayah. Gelar kiai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam serta memimpin sebuah dayah dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

Bentuk-bentuk permasalahan yang sering terjadi lingkungan dayah, dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

Permasalahan berat yang meliputi (1) Tidak menjalankan syariat Islam. (2) Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam. (3) Pergi dengan lawan jenis. (4) Merokok (5) menggunakan alat komunikasi di lingkungan dayah. (6) Tidak mengikuti kegiatan rutin yang telah diterapkan di lingkungan dayah.

Permasalahan sedang yang meliputi (1) Pergi tanpa izin ustadz/ustadzah. (2) Melakukan perbuatan dengan syariat. (3) Memanggil atau menemui santri yang bukan mahramnya tanpa surat izin atau ketentuan yang berlaku (4) Memakai pakaian / berpenampilan tidak sopan.

³⁵Alaika M. Bagus Kurnia Ps, *Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, VOL. 12, No.2 Desember, 2019, hal. 227.

Permasalahan ringan yang meliputi (1) Secara tidak sengaja memakai barang orang lain. (2) Tidak menjaga kebersihan kamar mandi dan lingkungan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya suatu pelanggaran atau masalah yaitu : Faktor internal, yaitu faktor yang terjadi pada dirinya sendiri. Faktor ini terjadi ketika seseorang mengalami perubahan perilaku, emosi dan pola pikir jiwanya yang belum stabil, masih suka melakukan hal-hal semaunya sendiri. Faktor eksternal yaitu: *pertama* lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer. Karena sejak kecil hingga beranjak dewasa, santri berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang tidak harmonis, kurang kasih sayang terhadap anaknya dan sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak mempunyai waktu dengan anaknya. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi anak dan perkembangan mental anak, yang dapat menyebabkan seorang anak melakukan suatu permasalahan/ pelanggaran. *Kedua* faktor lingkungan dayah, lingkungan dayah juga dapat mempengaruhi santri melakukan permasalahan. Salah satunya karena lingkungan yang membosankan, lingkungan kotor, padatnya kegiatan di lingkungan dayah serta karena peraturan yang begitu ketat membuat santri melakukan suatu masalah. *Ketiga* faktor lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat selalu berubah, bisa berubah buruk dan bisa juga berubah baik. Maka dalam hal ini lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pribadi santri, karena pengaruhnya akan terbawa di lingkungan dayah, jika pengaruh itu buruk maka santri akan membawa

pengaruh buruk, maka oleh karena itu santri akan melakukan suatu masalah.³⁶

E. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Haidar Putra yang dimaksud santri adalah siswa-siswi pelajar yang menuntut ilmu di pesantren atau dayah untuk mendalami dan mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam. Tempat tinggal pelajar atau santri tersebut dinamakan dengan pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang disebut *Al-funduk* (bermakna tempat tinggal atau tempat penginapan atau asrama).³⁷

Menurut Abdul Mughist, santri memiliki dua makna yaitu secara sempit, santri adalah para siswa yang masih belajar di pesantren dengan mengecualikan para guru atau ustadz sebagai pembantu Kiai. Sedangkan secara luas, santri adalah orang yang belajar di pesantren, baik santri dalam pengertian pertama tadi maupun ustadz, baik yang masih tinggal di pesantren maupun yang sudah menjadi alumni yang tinggal diluar pesantren.³⁸

³⁶ Muhammad Nurul Huda, *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholah Kranji Lamongan*, Jurnal Kajian Moral Dan Kewenangan, VOL. 02, No.03 Tahun 2015, Email: Muhammad17nurul@Gmail.Com, hal. 740-753.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi (Pesantren Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2001), hal. 15.

³⁸ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 148-149.

Berbagai pendapat di atas telah memberikan pemahaman dan pengertian yang cukup tentang makna dan hakikat pengertian santri. Santri adalah orang yang belajar ilmu pengetahuan agama Islam di pesantren. perlu penulis sebutkan disini, bahwa istilah pesantren relatif sama maksudnya dengan istilah *dayah* di Aceh. Baik yang bernama pesantren (istilah umum dalam bahasa Indonesia) maupun yang bernama *dayah* (istilah akrab dalam masyarakat Aceh) keduanya merupakan tempat pendidikan bagi santri untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam, di antaranya diajarkan ilmu pengetahuan tentang tauhid, fiqih, usul fiqih, tafsir, tasawuf, akhlak, kaidah bahasa arab, dan lainnya. Di samping itu juga diajarkan pengetahuan keterampilan lainnya sesuai kebutuhan.

2. Tipe-tipe santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat dikemukakan menjadi dua kelompok:

a. Santri mukim

Santri mukim yaitu siswa atau santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka santri tersebut bermukim atau bertempat tinggal di dayah tersebut. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu sesuai ketentuan yang berlaku di dayah tersebut.

b. Santri kalong

Santri kalong yaitu siswa atau santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren atau dayah yang memungkinkan mereka pulang

ketempat tinggal masing-masing dan tidak di pesantren. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan dayah. Datang dari rumah pada jam pelajaran tertentu, kemudian setelah belajar (mengaji) mereka pulang kembali kerumahnya masing-masing dan tidak tinggal di dayah. Santri kalong ini datang dari rumah pada jam pelajaran tertentu, kemudian setelah belajar (mengaji) mereka pulang ke rumah masing-masing. Di dayah/pesantren biasa seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama disatu pesantren, maka ia pindah kepesantren lainnya. Biasanya berpindah ke pesantren/dayah lain untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seseorang yang didatangi nya itu.

Pada dayah yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi di ukur oleh kitab yang dibaca. Kitab tersebut Seperti di kemukakan terdahulu, ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Semakin tinggi tingkatan kitab-kitab tersebut semakin sulit pula memahami isinya. Maka oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah terlebih dahulu sebelum mulai mempelajari kitab-kitab besar.³⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe santri di golong menjadi dua yaitu santri mukmin dan santri kalong. Adapun

³⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami (dalam Komunitas Pesantren)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hal. 134-135.

yang dimaksud santri mukim adalah santri yang berdatangan dari jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang maka mondok di dayah tersebut, sedangkan santri kalong adalah orang yang berasal dari daerah tersebut dan memungkinkan untuk pulang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara statistik atau dengan cara indentifikasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹

Penelitian ini tergolong sebagai *field research* (penelitian lapangan), penelitian di lapangan yaitu untuk mendapat data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden.²

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif analitis yaitu menggambarkan dan menguraikan semua persoalan secara umum, kemudian menganalisa, mengklafikasi dan mencari pemecahan yang meliputi pencatatan lalu menguraikan terhadap masalah yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan.³

¹M.Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 25.

²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 32.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 3.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut M. Burhan Bungin, *purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴ Maksud dari pertimbangan tertentu disini yaitu informan tersebut adalah orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti agar bisa memudahkan peneliti dalam menjalani hal-hal yang akan diteliti atau dijalani.

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan dayah, ustadz, ustadzah dan santri di Dayah Darul Huda. penentuan subjek penelitian diambil secara *purposive sampling*, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Seperti sampel penelitian tersebut sesuai dengan tugas dan peran pimpinan dayah, ustadz, ustadzah dan santri di Dayah Darul Huda untuk mengetahui urgensi konseling dalam upaya pengentasan masalah santri.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian sebanyak 9 orang, yaitu dengan memenuhi kriteria (1) Terdaftar sebagai pengurus Dayah Darul Huda yang masih aktif, (2) pimpinan Dayah Darul Huda, (3) pengajar santri putra dan santri putri di Dayah Darul Huda, sebanyak tujuh orang, dan kemudian tiga responden yang di ambil dari santri yang tidak

⁴M.Burhan Bungin, penelitian kualitatif, (*komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*), (jakarta: Kencana, 2008), hal. 78.

mondok di Dayah Darul Huda, yang sering melakukan masalah untuk mengetahui seberapa penting konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda. Vb cx

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indra.⁵ Jadi Observasi atau pengamatan yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Observasi partisipan (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh subjek yang sedang diamati.
- b. Observasi tak partisipan (*non participant observation*) peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan tetapi hanya mengamati saja.⁶

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 134.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hal.85

Observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan, tetapi hanya melihat dan mengamati kegiatan yang mereka lakukan.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari proses observasi yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara.⁷ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Ada beberapa jenis wawancara, yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara Terstruktur yaitu harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara. Wawancara terstruktur di gunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diterima.
- b. Wawancara Semi terstruktur yaitu tidak terfokus pada pedoman wawancara agar dapat lebih mudah dalam menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

⁷Husaini Usman Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 57.

- c. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara bebas peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁸

Jenis Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara ini lebih bebas untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, supaya memudahkan penelitian peneliti menggunakan alat seperti buku, pulpen, kamera dan rekaman.

Dalam penelitian ini adapun wawancara dilakukan kepada pimpinan dayah, ustadz, ustadzah di Dayah Darul Huda untuk mendapatkan jawaban dan informasi terhadap permasalahan penelitian secara lebih terbuka supaya dapat dijadikan data dalam penulisan skripsi ini dengan menggunakan wawancara semi terstruktur.

3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka peneliti menambahkan studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu metode untuk mendapatkan data dari dokumen-dokumen baik berupa gambar, tulisan atau bentuk lainnya.⁹

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat Kabar, majalah dan sebagainya. Guna memperkuat hasil dari wawancara dan observasi.

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D, (Bandung: Alfabeta, 2018), Hal.233

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 216.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan dan peristiwa) baik berupa kata, angka maupun yang hanya dirasakan.¹⁰

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu *interactivemodel*, yang komponen kerjanya meliputi *data reductions* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *Conclusion drawing / verification*.¹¹

1. *Data Reductions* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses merangkul, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan mereduksi data peneliti ini dilakukan setelah memperoleh semua data dari lapangan. Oleh karena itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

¹⁰Imam Suprayoga, Tabroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191.

¹¹Sugiono, *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 246.

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategoridan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

3. *Conclusion drawing / verification*

Menarik kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal akan berubah seiring dengan di temukan bukti-bukti baru dalam penyajian data. Jika data yang diperoleh sudah mencukupi untuk menjawab rumusan masalah, maka akan segera dicukupkan. kesimpulan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang tepat (dapat dipercaya)¹²

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 218.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dayah Darul Huda

Dayah Darul Huda merupakan salah satu dayah salafi terletak di Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Dayah Darul Huda sudah berdiri selama 22 tahun di atas kepemimpinan Tgk. Abah H. Martunis bin Teuku Muhammad Zamzam, sampai pada akhirnya beliau wafat, kemudian digantikan oleh menantunya Tgk. Rasyidi.

1. Sejarah Terbentuknya Dayah Darul Huda

Dayah Darul Huda terletak di Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Dayah Darul Huda berdiri pada tgl 27 Oktober tahun 1999 didirikan oleh Alm Abah H. Martunis bin Teuku Muhammad Zamzam, beliau merupakan alumni dari Dayah Mua'arif Lam Ateuk Aceh Besar dan alumni dari pesantren Darul Huda Lueng Angan.

Kemudian Alm Abah H. Martunis pulang ke Sawang Aceh Selatan, seiring dengan kepulangan beliau, awal mula beliau mengadakan pengajian Majelis Ta'lim di rumah, di masjid Gampong Sawang II, dan di mesjid-mesjid lainnya. Setelah beberapa bulan kemudian Alm Abah Haji Martunis mengadakan musyawarah dengan masyarakat setempat untuk mendirikan sebuah dayah, agar lebih mudah dalam menuntut ilmu atau pengajian, sehingga terbentuknya Dayah Darul Huda sekarang. Namun Tuhan berkehendak lain bertepatan pada tanggal 4 ramadhan

1440 H / 10 mei 2019 M pada hari jumat, yang mulia Abah H. Martunis bin Teuku Muhammad Zamzam berpulang keramatullah. Maka posisi pimpinan Dayah Darul Huda sekarang di ganti oleh menantu beliau yaitu Tgk Rasyidi bin Tgk Abdul Manaf. Beliau juga merupakan alumni dari Dayah Darul Mua'rif Lam Ateuk Aceh Besar.

Pada masa kepemimpinan Tgk Rasyidi kondisi dayah sudah banyak mengalami perubahan seperti bilek para santri sudah lebih banyak, begitu pun bilek putra dan balai pengajian pun semakin banyak. Dayah ini memiliki 474 orang santri baik itu santri yang bermukim maupun yang tidak bermukim. Jika dibandingkan dengan dulu kondisi Dayah Darul Huda sudah lebih tertara dan semakin banyak para santri yang menuntut ilmu Agama di Dayah tersebut.¹

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini difokuskan di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Ditinjau secara geografis Dayah Darul Huda memiliki luas tanah $\pm 4000 M^2$

- a. Sebelah utara berbatasan dengan laut
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kebun
- c. Sebelah timur berbatasan dengan SMP 1 Sawang
- d. Sebelahan barat berbatasan dengan Paud Flamboyan sawang

¹Profil Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021

3. Visi dan Misi Dayah Darul Huda

Dalam kerja keras dan kerjasama setiap elemen di suatu lembaga tentu memiliki tujuan yang ingin dincapai, begitu juga Dayah Darul Huda memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi :

- a. Menjadikan umat manusia yang berakhlakul karimah dan berimul pengetahuan agama yang kuat.
- b. Bertanggung jawab kepada Agama Nusa dan Bangsa

Misi :

- a. Menjadikan ustadz dan ustadzah yang berkualitas
- b. Membangun sarana dan prasarana Dayah yang menjujung kelancaran pendidikan
- c. Memperjuangkan dan mempertahankan kelangsungan pendidikan yang bernuasa Islam dan Ahli sunnah Wal jama'ah
- d. Mengembangkan pembelajaran kitab kuning²

4. Kondisi Lingkungan Dayah

Dayah Darul Huda berdiri sejak 27 Oktober 1999 terletak dikawasan yang sangat strategis berada dipusat kecamatan, tepatnya di Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Sehingga sangat mudah dicapai dari berbagai pusat tempat yang berada disekitar Kecamatan Sawang khususnya Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya,

²Profil Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021

sehingga sangat berpengaruh terhadap jumlah santri yang masuk untuk menuntut ilmu di Dayah tersebut.

Mengenai lingkungan Dayah Darul Huda, posisi dayah ini berpapasan langsung dengan samudra hindia membuat nya mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu terletak antara gunung dan laut. Kini lokasi dayah tersebut terbagi keperdam menjadi dua kelompok, yaitu komplek putra dan komprek putri.

Kondisi keberagaman sebagaimana disekitar dayah lainnya ditempat lain, senantiasa dikenal oleh kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik berkaitan dengan proses belajar mengajar maupun kegiatan keagamaan lainnya seperti Muhazharah, zikir maulid, dalail khairat, pembacaan zikir berzanzi, mengadakan lomba-lomba dan lainnya.³

5. Sarana dan pasarana

Tabel 4.1
Saran dan Prasarana

No	Fasilitas	Jumlah
1	Mushalla	2
2	Bale Semebet	2
3	Bilek	25
4	MCK/ Bak mandi	5
5	Dapur Umum	2
6	Kantin	2
7	Ruang Kantor	1

³Profil Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021

8	Gudang	1
9	Rumah pimpinan	1
Total		41

Sumber. Profil Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan 2021

6. Jumlah Guru dan Santri Dayah Darul Huda

Tabel 4.2
Jumlah guru/pengajar

No	Pengajar/ Guru	Jumlah
1	Laki-laki	23
2	Perempuan	4
Total		27

Tabel 4.3
Jumlah Santri Mondok

No	Santri Mondok	Jumlah
1	Laki-laki	110
2	Perempuan	64
Total		174

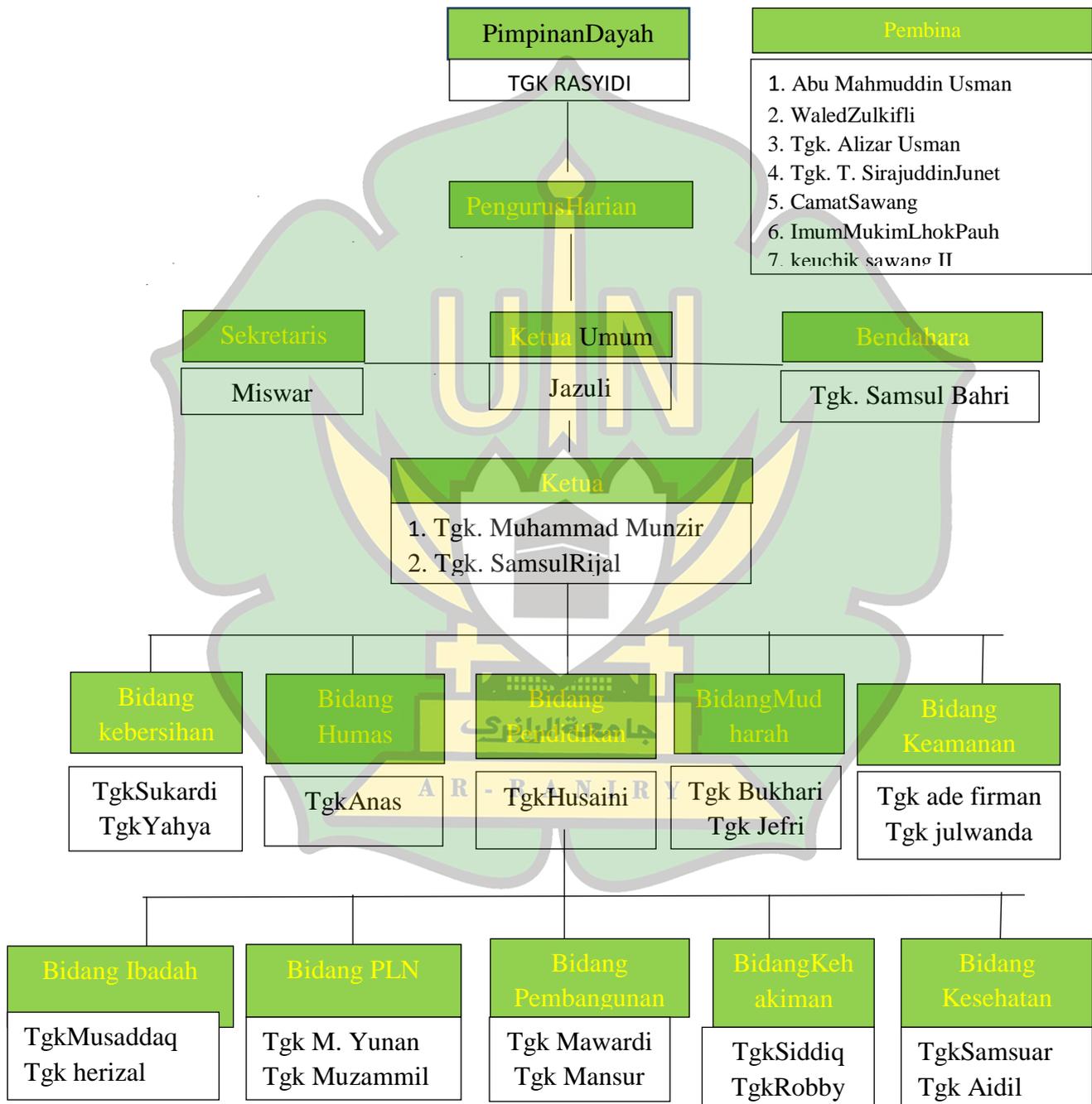
Tabel 4.4
Jumlah Santri Tidak mondok

No	Santri tidak mondok	Jumlah
1	Laki-laki	205
2	Perempuan	95
Total		300

Sumber . Profil Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan 2021

7. Struktur Organisasi di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II
Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Gambar 4.1 Struktur organisasi Dayah Darul Huda



Sumber .Profil Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan 2021

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka terdapat tiga aspek data yang akan penulis bahas pada bagian ini, yaitu: (1) Masalah-masalah yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda; (2) Upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda; (3) urgensi layanan konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda.

1. Masalah-masalah yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa banyak santri yang melakukan masalah, masih banyak para santri yang terlambat ketika kembali ke dayah terkhusus bagi santri yang tidak mondok dan mereka tidak diizinkan lagi masuk ke karangan dayah supaya para santri sadar dan tidak melakukan lagi kesalahan yang sama. Terjadinya pertengkaran dan bahkan ada santri yang sering menyendiri tidak ikut serta bergabung dengan santri-santri yang lain, masih banyak santri yang lalai dan tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Akan tetapi ada juga santri-santri yang rajin dalam mengikuti peraturan dayah dan rajin dalam melaksanakan ibadah. Adapun hal yang dilakukan untuk mengatasi santri bermasalah yaitu dengan memberikan bimbingan, nasehat, teguran dan hukuman agar para santri tidak melakukan permasalahan lagi.⁴

⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 20,21,22, Maret 2021

Berdasarkan hasil penelitian di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang urgensi konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda Gampong Sawang II Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan dayah, ustad/ustadzah dan santri di Dayah Darul Huda ditemukan bahwa banyak nya masalah-masalah yang sering di lakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda. Terutama pada santri yang tidak mondok, sering terjadinya permasalahan akibat pengaruh dari luar yang cukup besar yang akan mengaruhi mereka.

Seperti yang di katakan oleh Tgk Rasyidi selaku pimpinan Dayah Darul Huda, menyatakan bahwa:⁵

“Setiap santri pasti memiliki berbagai macam ragam masalah, baik santri yang mondok atau santri yang tidak mondok. Adapun Masalah yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda seperti: sering bolos mengaji, sering keluar masuk dayah tanpa izin, tidak mengikuti shalat berjama’ah, dan ada yang datang dari rumah tapi tidak sampai ke dayah untuk mengikuti pengajian tapi malah berkiaran di tempat lain. masalah seperti ini sering di lakukan oleh santri yang tidak mondok, karena mereka pulang pergi antara dayah dan sekolah jadi masalah seperti ini sering di lakukan mereka”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan tdk Robby menyatakan bahwa:⁶

“Ada beberapa masalah yang dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda seperti: terjadi pertengkaran sesama teman, sering keluar dayah tanpa izin, ada yang membawa handpone, sering

⁵Hasil wawancara dengan Tgk Rasyidi sebagai pimpinan Dayah Darul Huda pada hari Selasa tanggal 23 Maret 2021

⁶Hasil wawancara dengan Tgk Robby pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

melamun ketika mengikuti pengajian dan sering bolos ketika pengajian. Masalah seperti ini sering terjadi ketika sudah beberapa bulan mengikuti kegiatan pengajian, santri mulai malas mengikuti pengajian dengan alasan padat nya kegiatan di sekolah padahal ingin menghindari tugas hafalan yang banyak. Karena kondisinya Dayah Darul Huda ini bisa sekolah di luar jadi santri di izin kan pulang pergi antara dayah dan sekolah, jadi faktor luar juga mempengaruhi mereka”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan tkg Julwanda menyatakan bahwa:⁷

“Setiap santri pasti memiliki berbagai macam masalah begitu juga dengan santri yang mondok atau yang tidak mondok. Tapi biasanya yang sering terjadinya masalah pada santri yang tidak mondok karena pengaruh dari luar cukup banyak mereka pulang pergi antara rumah dan dayah, Pengaruh dari luar bisa membawa efek buruk bagi mereka saat berada di dalam lingkungan dayah.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ustadzah Rifnatul Hasanah menyatakan bahwa:⁸

“Sejauh ini memang ada beberapa masalah yang di lakukan oleh para santri tapi kami selaku pengajar disini akan mencoba untuk bisa membimbing mereka. Sebelumnya juga sudah ada peraturan yang kami buat agar di patuhi. Tapi masih ada juga sebagian dari mereka yang melanggarnya, seperti membawa handpone, terjadinya pertengkaran sesama kawan, tidak mengikuti pengajian, tidak melaksanakan shalat berjama’ah, dan keluar masuk dayah tanpa izin”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ustadzah Zahariyah Menyataka bahwa:⁹

“Ada beberapa masalah yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda, biasanya yang sering melakukan pelanggaran atau masalah yaitu santri yang tidak mondok. Masalah yang sering terjadi seperti: sering terlambat datang ke dayah, sering keluar masuk dayah tanpa izin, bahkan sering pulang tanpa izin. Masalah seperti ini sering di lakukan oleh santri yang tidak mondok karena mungkin pengaruh dari luar yang membuat mereka jadi begini,

⁷Hasil wawancara dengan Tkg Julwanda pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

⁸Hasil wawancara dengan Ustadzah Rifnatul Hasanah pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

⁹Hasil Wawancara dengan Ustadzah Zahariyah hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

karena mereka tidak 24 jam di lingkungan dayah. karena mereka harus sekolah di luar dayah”.

Kemudian pendapat dari DL selaku santri di Dayah Darul Huda¹⁰

“Di sini banyak kegiatan yang dilakukan, tidak semua santri mengikuti kegiatan tersebut ada juga yg melanggar, biasanya masalah yang sering terjadi yaitu, terlambat datang ke dayah bagi santri yang tidak mondok, banyak yang bolos dan sering terjadi pertengkaran sesama kawan”.

Pendapat dari Mf, selaku santri di Dayah Darul Huda¹¹

“Saya betah di sini, santri di sini baik-baik kadang ada yang malas dan tidak mengikuti kegiatan. Biasanya diberi hukuman apabila ada yang bermasalah atau diberi nasehat oleh wali kelas sendiri”.

Tidak jauh perbedaannya dengan pendapat dari S selaku santri di Dayah Darul Huda¹²

“Saya senang mengaji di sini karena tempat nya tidak jauh dari rumah, saya mengikuti semua kegiatan di dayah. Ada beberapa dari kawan-kawan yang tidak melaksanakannya seperti, tidak melaksanakan shalat jama’ah dan membawa handpone ke dayah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, menunjukkan banyak masalah-masalah yang sering di lakukankan oleh para santri di Dayah Darul Huda, diantaranya keluar pesantren tanpa izin, terjadinya pertengkaran sesama santri, sering bolos ketika mengikuti pengajian, membawa handpone, tidak melaksanakan shalat jama’ah dan sering terlambat ketika kembali ke dayah.

¹⁰Hasil wawancara dengan DL selaku Santri Putra pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

¹¹ Hasil Wawancara dengan MF selaku Santri Putra pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

¹²Hasil Wawancara dengan S Santri selaku Putri Pada hari Kamis 25 Maret 2021

2. Upaya yang dilakukan oleh ustad/ustadzah dalam pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Rasyidi selaku pimpinan Dayah Darul Huda, menyatakan bahwa:¹³

“Upaya yang dilakukan dalam pengentasan masalah santri yaitu , pertama santri yang bermasalah akan di panggil secara pribadi untuk di berikan nasehat, kedua, jika masih tidak berubah maka akan diberikan hukuman atau sanksi, ketiga, jika tidak berubah maka akan di panggil orang tua wali, yang terakhir jika tetap tidak bisa berubah maka dengan terpaksa santri akan di keluarkan dari dayah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Jazuli menyatakan bahwa:¹⁴

“Cara yang dilakukan dalam pengentasan masalah santri biasanya para santri yang bermasalah di tegur dan di panggil secara pribadi, di berikan bimbingan atau di nasehati, dua minggu sekali biasanya para santri di kumpulkan untuk di berikan nasehat atau ceramah dari pimpinan dayah langsung.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Tgk Robby menyatakan bahwa¹⁵

“Setiap kegiatan yang di laksanakan di dayah maka kegiatan tersebut harus di patuhi oleh mereka, jadi akan ada hukuman dan sanksi jika ada yang melanggar dan atau yang berbuat masalah. Tapi saya sendiri tidak langsung memberikan hukuman atau sanksi kepada mereka. Karena kita selaku pedidik juga harus paham apa yang sebenarnya yang di ingin kan mereka, jangan hanya selalu mengutamakan keinginan kita selaku pengajar.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Julwanda menyatakan bahwa:¹⁶

¹³Hasil Wawancara dengan Tgk Rasyidi Sebagai Pimpinan Dayah Darul Huda pada Hari Selasa tanggal 23 Maret 2021

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk Jazuli pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk Robby Pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

¹⁶Hasil Wawancara dengan Tgk Julwanda Pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

“Biasanya jika terjadi masalah, upaya yang yg dilakukan yaitu memberikan bimbingan setelah selesai pengajian, memberikan hukuman dengan cara menghafal ayat Al-qur’an.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Tgk Musaddaq menyatakan bahwa:¹⁷

“Upaya yang lakukan pertama di mulai dari memanggil secara individu, memberikan ceramah berupa nasehat atau bimbingan agar santri bisa berubah menjadi pribadi yang baik dan pembinaan yang diberikan berupa merupakan kisah-kisah islami, para santri nanti harus bisa mengambil hikmah atau inti sari dari kisah tersebut ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ustadzah Rifnatul Hasanah menyatakan bahwa:¹⁸

“memberikan hukuman sesuai dengan perbuatan atau tindakannya. Karena dengan adanya sanksi seseorang pasti akan merasakan takut dan tidak menyepelekan dan dengan adanya sanksi dapat mengurangi timbulnya masalah ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Tgk Husaini menyatakan bahwa:¹⁹

“Setiap hari nasehat tidak pernah lepas dari kegiatan dayah, bahkan setiap dua minggu sekali para santri di kumpulkan dan diberikan bimbingan langsung oleh pimpinan dayah tujuannya agar para santri bisa melakukan aktivitas secara baik dan tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah di terapkan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz/ustadzah di Dayah Darul Huda mengenai upaya yang di lakukan dalam pengentasan masalah santri yaitu berupa bimbingan, nasehat, teguran dan pemberian hukuman/ sanksi sesuai dengan permasalahan yang di lakukan. Setiap dua minggu sekali para santri di kumpulkan dan

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Tgk Musaddaq Pada hari Rabu Tanggal 24 Maret 2021

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Rifnatul Hasanah pada hari Kamis Tanggal 25 Maret 2021

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk Husaini Pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

diberikan bimbingan secara kelompok, yang dibimbing oleh pimpinan dayah, yaitu berupa ceramah atau siraman rohani, agar para santri menyadari kesalahannya dan tidak melakukan permasalahan lagi.

3. Urgensi konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah

Darul Huda

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Rasyidi selaku pimpinan Dayah Darul Huda menyatakan bahwa:²⁰

“Selama ini para santri yang melakukan masalah akan diberikan bimbingan, nasehat, teguran dan diberikan hukuman apabila masih melakukan kesalahan. Bimbingan atau nasehat yang diberikan agar santri bisa lebih disiplin dan terhindar dari masalah, biasanya yang memberikan bimbingan saya sendiri selaku pimpinan dayah disini jika para dewan guru tidak sanggup lagi untuk menghadapi kelakuan mereka, bukan konser. Bimbingan yang di berikan itupun berupa nasehat agar santri sadar akan kesalahan yang dia lakukan. Jadi sangat penting jika adanya konseling disini, agar bisa membantu para santri menyelesaikan masalahnya sendiri dan bisa keluar dari masalahnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Robby menyatakan bahwa:²¹

“Disini tidak ada layanan konseling, biasanya jika ada suatu masalah kami hanya memberikan bimbingan atau nasehat saja. Jika masalah nya terlalu berat maka akan di serahkan langsung kepada pimpinan dayah. jika mereka tetap tidak bisa berubah maka akan di keluarkan. Jadi Menurut saya penting jika adanya layanan konseling disini agar dapat membatu para santri mengatasi masalah nya”.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk Rasyidi Sebagai Pimpinan Dayah Darul Huda Pada hari Selasa tanggal 23 Maret 2021

²¹ Hasil Wawancara dengan Tgk Robby pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Zulwanda menyatakan bahwa:²²

“sejauh ini belum ada layanan konseling disini, biasanya jika santri melakukan masalah, maka akan di berikan nasehat atau arahan kepada mereka, dengan cara memanggil secara pribadi. Santri tersebut akan ditanya akan masalah yang di hadapi sehingga dia sering melakukan pelanggaran di dayah. Selain itu bimbingan atau arahan di berikan secara kelompok oleh pimpinan dayah, berupa ceramah atau siraman rohani, agar para santri dapat mengikuti peraturan yang telah diterapkan di lingkungan dayah. Jadi sangat penting jika adanya layanan konseling disini, agar bisa lebih membantu para Tengku atau Ustadzah disini, karena dengan adanya peran konselor maka para santri bisa keluar dari masalah nya dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rifnatul Hasanah menyatakan bahwa:²³

“Selama ini belum ada layanan konseling yang diberikan oleh seorang ahli seperti konselor. Akan tetapi setiap guru bisa menjadi bk karena tugas seorang guru adalah mendidik, akan tetapi beda arahan atau bimbingan yang dilakukan oleh seorang yang sudah ahli/profesional seperti konselor dengan guru biasa. Jadi sangat penting kalau sekiranya ada layanan konseling di Dayah Darul Huda, karena di berikan oleh seseorang yang sudah mengerti dan ahli dalam bidang tersebut. Karena mengetahui apa yang seharusnya dilakukan agar bisa mengatasi masalah yang dialami atau menyadarkan mereka akan perbuatan yang mereka lakukan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Zahariyah menyatakan bahwa:²⁴

“Menurut saya pribadi layanan konseling sangat penting di terapkan di lembaga pendidikan pesantren/dayah, khususnya pada Dayah Darul Huda sendiri. Agar dapat menyelesaikan masalah yang terjadi pada santri. terkait baik itu masalah pribadi atau

²² Hasil Wawancara dengan Tgk Zulwanda pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

²³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Rifnatul Hasanah pada hari Kamis 25 Maret 2021

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Zahariyah pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

masalah yang terjadi di lingkungan dayah. Karena layanan konseling dapat membantu dan menyelesaikan masalah seseorang”.

Berdasarkan deskripsi data dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan, bahwa urgensi konseling dalam pengentasan masalah santri sangat penting dan diperlukan guna untuk menyelesaikan masalah santri dan bisa mengetahui penyebab santri selalu melakukan masalah. Dan kedepannya santri bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri, dan tidak merugikan dirinya atas tindakan-tindakan yang dilakukan.

C. Pembahasan Data Penelitian

Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dibahas kedalam tiga aspek komponen yaitu: (1) masalah-masalah apa saja yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda (2) Upaya apa saja yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda (3) bagaimanakah urgensi layanan konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda.

1. Masalah-masalah yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah, dewan guru dan santri di Dayah Darul Huda, adapun masalah yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda yaitu (1) sering keluar masuk dayah tanpa izin (2) terjadinya pertengkaran sesama santri (3) sering bolos ketika mengikuti pengajian (4) tidak melaksanakan shalat jama'ah (5) membawa

handpone ke dayah (6) pulang diam-diam tanpa izin (7) sering terlambat ketika kembali ke dayah.

Dayah Darul Huda merupakan dayah salafiyah yang mengizinkan para santri untuk melanjutkan pendidikan formal/ sekolah di luar komplek dayah. Maka akan menjadi salah satu tantangan besar bagi Dayah Darul Huda dalam era globalisasi ini dalam membentuk karakter santri dan bisa mencegah hal-hal buruk dari luar masuk pada diri santri. Karena pengaruh dari luar cukup besar yang akan mempengaruhi tingkah laku santri. Adapun fenomena atau masalah-masalah yang sering terjadi pada santri tersebut, membuktikan tidaklah mudah untuk membina tingkah laku santri, di era globalisasi ini sekalipun di lembaga pendidikan pesantren/dayah.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya suatu permasalahan yaitu: Faktor internal, yaitu faktor yang terjadi pada dirinya sendiri. Faktor ini terjadi ketika seseorang mengalami perubahan perilaku, emosi dan pola pikir jiwanya yang belum stabil, masih suka melakukan hal-hal semaunya sendiri. Faktor eksternal yaitu: *pertama* lingkungan keluarga, Karena sejak kecil sampai beranjak dewasa, santri berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang tidak harmonis, kurang kasih sayang terhadap anaknya dan sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak mempunyai waktu dengan anaknya. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi anak dan perkembangan mental anak, yang dapat menyebabkan kan seorang anak melakukan suatu permasalahan *Kedua* faktor lingkungan dayah, lingkungan dayah juga dapat mempengaruhi santri melakukan permasalahan. Salah satunya

karena lingkungan yang membosankan, lingkungan kotor, padatnya kegiatan di lingkungan membuat santri melakukan suatu masalah. *Ketiga* faktor lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pribadi seseorang/ santri karena pengaruhnya akan terbawa di lingkungan dayah, jika pengaruh itu buruk maka santri akan membawa pengaruh buruk, maka oleh karena itu santri akan melakukan suatu masalah.²⁵

Pada dasarnya semua kesukaran dan masalah yang muncul pada era globalisasi ini dapat di selesaikan bahkan di hilangkan, jika orang tua, guru dan masyarakat mampu memahami perkembangan jiwa, perkembangan mental santri dan mampu meningkatkan kepercayaan diri santri. Adapun Persoalan Paling signifikansi yang sering di hadapi remaja sehari-hari sehingga menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah hubungan orang remaja dengan orang yang lebih dewasa. Persoalan lebih kompleks lagi yang dialami remaja santri yang tinggal di dayah/pesantren, yaitu masih mencari identitas diri secara bebas, mereka harus terikat dan tunduk dengan peraturan yang telah di tetapkan. Maka dari itu tidak sedikit dari santri yang mengalami gejolak psikis yang mengakibatkan pada penyimpangan perilaku. Maka kondisi seperti ini hendaklah ditangani dengan tepat sehingga mengarah ke hal-hal yang positif.²⁶

²⁵ Muhammad Nurul Huda, *Pelanggaran Santri Terhadap...*, Hal.753

Begitu juga sebaliknya jika tidak di tangani dengan tepat maka akan memperburuk kondisi jiwa santri. Di dalam masyarakat, *image* santri masih dipandang sebagai individu yang baik akhlaknya, dan harus sesuai aturan dan harapan masyarakat. Jika ada santri yang sedikit melanggar aturan, maka akan mengubah *image* awal. Aturan yang di terapkan di lembaga pesantren/dayah bukanlah aturan yang mengikat tanpa menjunjung tinggi hak asasi manusia, tetapi aturan yang dibuat untuk menanam sikap disiplin.²⁷

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk regius yang menghadapi berbagai tantangan dan perubahan kehidupan dan tidak pernah terlepas dari masalah. Manusia selalu bermasalah, dan selalu ingin keluar dari masalahnya dan kadang kala ia sendiri tidak mampu menghadapi dan mengatasi masalahnya. Maka tidak jarang terjadi jika seseorang mengalami satu masalah dan tidak mampu diatasinya maka akan membuatnya mengalami masalah-masalah berikutnya. Bisa jadi masalah berikutnya tersebut seringkali bertambah kompleks dan bertambah sulit penyelesaiannya. Maka untuk itu seorang manusia kadang membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan

²⁶ Yuliati Hotifah "Penyelesaian Permasalahan Santri Melalui Peer Helping Indigenius", Jurnal Ilmu Pendidikan, VOL, 42 No. 2, JULI (2015), email: Yuliati.hotifah.fip@um.ac.id

²⁷ Yuliati Hotifah "Penyelesaian Permasalahan Santri...", Hal.177

masalahnya. Jadi dalam hal ini konseling menjadi alternatif penting dalam membantu individu / santri dalam memecahkan masalahnya.²⁸

2. Upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan dewan guru Dayah Darul Huda, maka dapat disimpulkan, upaya yang dilakukan dalam pengentasan masalah santri adalah, biasanya santri dipanggil secara individu, lalu diberi bimbingan, nasehat, ditegur namun jika belum ada perubahan maka para santri akan diberi peringatan dan jika santri masih melakukan kesalahan, maka pimpinan dayah atau dewan guru baru mengambil tindakan dengan memberikan hukuman/sanksi kepada santri, jika masih belum ada perubahan maka akan di panggil orang tua dari santri tersebut dan yang terakhir jika belum ada juga perubahan maka dengan terpaksa santri akan di keluarkan dari dayah.

Selain itu, dua minggu sekali para santri di kumpulkan dan diberikan bimbingan secara kelompok, diberikan oleh pimpinan dayah, tujuannya agar para santri bisa melakukan aktivitas secara baik dan tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah di terapkan bimbingan atau arahan yang di berikan berupa ceramah atau siraman rohani, agar para santri dapat mengikuti peraturan yang telah diterapkan di lingkungan dayah.

²⁸Erhamwilda, Konseling islam, (yogyakarta: grah ilmu, 2009), hal.71 .

a. Bimbingan

Menurut suherman bimbingan yaitu suatu proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal dengan tutunan lingkungan.²⁹

Dayah Darul Huda memberikan bimbingan dalam bentuk, ceramah atau siraman rohani, para santri dikumpulkan lalu diberikan bimbingan baik itu secara pribadi atau secara umum yang di lakukan oleh pimpinan dayah dan dewan guru. yaitu agar para santri bisa mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama yang dapat merusak kehidupannya dan juga lingkungannya.

b. Nasihat

Nasihat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran agar dapat menyentuh hati dan dapat membangkitkannya menerangkan tentang suatu perbuatan dan kemudian menjelaskan akibat yang bisa menimbulkan, seperti, dialog dan bertanya dan menyampaikan nasihat dengan memberikan contoh, dan lain sebagainya yang dapat mendorong seseorang agar berakhlak mulia dan menyadarkan atas perbuatan yang dilakukan.³⁰

²⁹Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Konsep,Teori, Dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2018), hal.2

³⁰Abdullah Nashih, Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Cet 1*, (Jawa Barat: Farhan Prima Media, 2016), hal. 663

Sistem Dayah Darul Huda yang dilakukan dengan memberikan nasehat serta teguran bagi setiap santri, yaitu untuk menjahui perbuatan-perbuatan yang buruk atau perbuatan yang melanggar peraturan dayah. pemberian nasehat diberikan secara individu, yaitu memberikan nasehat dan menjelaskan akibat yang terjadi jika melakukan permasalahan. Maka dengan cara ini dapat membantu para santri untuk lebih berpikir lagi saat melangkah lebih jauh dalam melakukan permasalahan, karena setiap perbuatan akan mempunyai akibat yang muncul.

c. Sanksi

Sanksi adalah suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada seseorang yang melanggar peraturan. Muh Arifin mengemukakan sanksi merupakan suatu pemberian hukuman pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkahlaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah di terapkan dalam suatu lingkungan hidupnya.³¹

Penerapan sanksi yang dilakukan di Dayah Darul Huda, yang mana santri tidak dapat lagi nasehati tau di bimbing, maka para dewan guru mengambil tindakan agar memberikan hukuman/ sanksi, kepada

³¹Muhammad Jurais, *Pemberiam Sanksi Ketidak Disiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Se Kecamatan Tempel*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, VOL, 2 No. 2, Juni , 2018, E-Mail: Muhammaadjurais11@Gmail.Com, hal.205

santri yang bermasalah, agar santri menyadari akan kesalahan yang mereka perbuat, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

3. Urgensi layanan konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan dewan guru Dayah Darul Huda, maka dapat disimpulkan bahwa, selama ini para santri yang melakukan masalah akan diberikan bimbingan, nasehat, teguran dan akan diberikan hukuman apabila masih melanggar peraturan dayah. bimbingan yang diberikan berupa, memanggil individu secara pribadi dan akan di tanya masalah yang terjadi sehingga dia sering melanggar atau berbuat masalah di dayah, dan bentuk kelompok, dengan mengumpulkan para santri agar diberikan arahan, bimbingan atau siraman rohani, oleh Tgk Rasyidi selaku pimpinan Dayah Darul Huda.

Bimbingan atau nasehat yang diberikan, hanya di berikan oleh pimpinan dayah jika dewan guru sudah tidak sanggup untuk menanganinya lagi, maka akan diserahkan kepada pimpinan dayah sendiri, bukan seorang konselor yang sudah profesional dalam bidang tersebut atau seseorang yang sudah pernah melakukan jenjang pendidikan dibidang konseling.

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap seseorang atau sekelompok yang memerlukan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami dan tidak dapat dipecahkan oleh orang tersebut, dengan cara profesior dan terlatih

sehingga klien, anak didik atau orang yang memerlukan bantuan mampu menuju ke arah yang lebih baik dan kesadaran diri serta mencapai kesejahteraan hidupnya.³²

Setiap manusia tidak pernah luput dari namanya persoalan atau permasalahan, akan tetapi ada sebagian manusia yang dapat memecahkan masalahnya dengan sendiri dan tidak memerlukan bantuan orang lain, dan ada pula manusia yang tidak dapat memecahkan permasalahannya dengan sendirinya. Maka pada dasarnya terjadinya proses konseling dikarenakan adanya suatu permasalahan terhadap seseorang (klien) atau peserta didik sehingga timbul rasa cemas dalam dirinya karena tidak mampu memecahkan permasalahan-permasalahan terhadap dirinya, dan bisa menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru, sehingga memerlukan bantuan dari seseorang yaitu (konselor) untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut.³³

Maka oleh karena itu di Dayah Darul Huda sangat penting jika adanya layanan konseling. Karena nasehat, bimbingan, teguran dan hukuman yang diberikan kurang efektif dalam mengentaskan/ menyelesaikan masalah santri, karena masih banyak para santri yang melakukan masalah/ pelanggaran.

³²Totok Agus Suryanto, Memahami Bimbingan Dan Konseling Belajar (Teori Dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Belajar) cet, 1,(Jawa Barat:Adab CV.Adanu Abimata Anggota, 2021), hal. 10

³³Totok Agus Suryanto, Memahami Bimbingan Dan Konseling...,hal.11

Jadi tujuan dengan adanya layanan konseling di Dayah Darul Huda, dapat membantu menyelesaikan masalah santri, atau penyebab santri sering melakukan suatu pelanggaran/ masalah. Sehingga dia mampu menyelesaikan masalah nya secara mandiri dan dapat mengambil keputusan yang tidak merugikan dirinya dimasa yang akan datang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang urgensi konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Masalah-masalah yang sering dilakukan oleh para santri di Dayah Darul Huda, Diantaranya: *pertama*, sering keluar masuk dayah tanpa izin *kedua*, terjadinya pertengkaran sesama santri *ketiga*, sering bolos ketika mengikuti pengajian *keempat*, tidak melaksanakan shalat jama'ah *kelima*, membawa handpone ke dayah *keenam*, pulang diam-diam tanpa izin *ketujuh*, sering terlambat ketika kembali ke dayah.
2. Upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda yaitu, diberikan secara individu, dan secara kelompok. Bimbingan secara kelompok yaitu berupa, ceramah, nasehat atau siraman rohani yang diberikan oleh pimpinan dayah dengan mengumpulkan para santri, setiap 2 minggu sekali. Pemberian bimbingan atau nasehat secara individu yaitu, Biasanya para santri dipanggil secara pribadi, lalu diberi bimbingan, nasehat, ditegur namun jika belum ada perubahan maka para santri akan diberi peringatan dan jika santri masih melakukan kesalahan, maka pimpinan dayah atau dewan guru baru mengambiltindakan dengan memberikan

hukuman/sanksi kepada santri, jika masih belum ada perubahan maka akan di panggil orang tua dari santri dan yang terakhir jika belum ada juga perubahan maka santri akan di dikeluarkan dari dayah.

3. Urgensi layanan konseling dalam upaya pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda, selama ini Bimbingan atau nasehat diberikan oleh dewan guru, dan diserahkan kepada pimpinan dayah apabila para dewan guru tidak sanggup untuk menanganinya. Namun, bimbingan atau nasehat bukan diberikan oleh seorang konselor yang sudah ahli atau seseorang yang sudah pernah melakukan jenjang pendidikan dibidang konseling. Maka oleh karena itu di Dayah Darul Huda sangat penting jika adanya layanan konseling. Karena nasehat, bimbingan, teguran dan bahkan hukuman yang diberikan kurang efektif dalam mengentaskan/ menyelesaikan masalah santri, karena masih banyak para santri yang melakukan masalah/pelanggaran. Bahkan Menurut hasil wawancara dengan dewan guru dan pimpinan dayah, sangat perlu adanya layanan konseling di Dayah Darul Huda, agar bisa mengentaskan masalah santri, yaitu yang di berikan oleh seorang yang sudah ahli/profesional dalam bidang konseling tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada:

1. Bagi pimpinan Dayah, apabila diperlukan untuk bisa memanimalisir masalah yang terjadi pada santri, maka perlunya seseorang yang ahli dalam konseling, supaya masalah yang di alami oleh satri dapat terselesaikan. Bimbingan atau pembinaan yang diberikan dapat menjadi lebih optimal sehingga para santri dapat melakukan semua kegiatan dan tidak membuat masalah lagi, yang dapat merugikan dirinya dimasa yang akan datang.
2. Bagi dewan guru, hendaknya memberikan pembinaan yang lebih intens untuk mengenal pribadi santri agar bisa melihat latar belakang muncul masalah santri. Dengan mengetahui latar belakang akan memudahkan dewan guru dalam mengatasi masalah yang terjadi.
3. Bagi santri, di harapkan agar bisa mematuhi semua peraturan-peraturan yang telah di terapkan di Dayah Darul Huda, untuk membentuk kepribadian yang baik, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi santri-santri yang lain dan bagi lingkungan sekitar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, adanya penelitian yang mengkaji tentang, perencanaan program konseling islam bagi santri bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaika M. Bagus Kurnia Ps, *Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam* ,VOL. 12, No.2 Desember, 2019.
- Amina Muslim, *Pembinaan Akhlak Santri Dalam Beri Teraksi dengan Masyarakat di Pesantren Darul Ihsan Desa Siem Aceh Besar*, (Banda Aceh, Falkutas Tarbiyah UIN Ar-Raniry 2011)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002)
- Burhanuddin Tamyin, *Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Intiqa Prees, 2001.
- Daulay Putra Haidar, *Historitas dan Eksistensi (Pesantren Sekolah dan Madrasah)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1998).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga , Jakarta: Balai Pustaka , 2003.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Erhamwilda, *Konseling Islami* , Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fatimah Siti, *Keterampilan Memecahkan Masalah Pada Santri pada Tahun Pertama di Pondok Pesantren*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghony M.Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Halim Muin Abdul, *Manajemen Pendidikan (Good Governance dalam Lembaga Pendidikan)Teori, Strategi, dan Riset Implementasi*, Duta Media Publishing, 2017.

- Hamdan, Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial, *Jurnal Al-Hikmah*, VOL. IX, No.14 Juni 2017.
- Hartono & Soedarmadji Boy, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Hatta Kusmawati, *Membangun Keluarga Islami melalui Pendekatan Konseling*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2018).
- Hotifah Yuliati, Penyelesaian Permasalahan Santri Melalui Peer Helping Indigeniu, *Jurnal ilmu Pendidikan*, VOL, 42 No. 2, 2015.
- Huda Muhammad Nurul, Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholah Kranji Lamongan, *Jurnal Kajian Moral Dan Kewenangan*, VOL.02, No.03, 2015.
- Husaini Usman Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004 .
- Irawati Eva “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari” (Jurusan Pendidikan Agama Islam Falkutas Tarbiyah Dan Keguruan Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Tahun 2018)
- Jurais Muhammad, Pemberiam Sanksi Ketidak Disiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Se Kecamatan Tempel, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, VOL, 2 No. 2, 2018.
- Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Prees, 2007.
- M. Luddin Abu Bakar, *Dasar-Dasar Konseling, Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- M.Burhan Bungin , penelitian kualitatif, (*komunikasi, ekonomi, kebajikan publik, dan ilmu sosial lainnya*), jakarta: Kencana, 2008.
- Mansur, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta: Safiria Insania Prees, 2004.
- Marhamah, Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, VOL.10, No.1 Juni 2018.
- Masyhud Suthon, *Management Pondok Pesantren* , Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mughits Abdul, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008.

- Muhammad, *Potret Aceh Pasca Tsunami (Mengintip Peran Dayah dalam Menghadapi Akulturasi Akhlak)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Prees, 2007.
- Nashih Abdullah & Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet 1, Jawa Barat: Farhan Prima Media, 2016.
- Prayitno & Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet ke 2 , Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Rohman Fathur, *Konsep & Praktik Diagnosis, Rancangan dan Tata Kelola Proyek Perubahan* , Jakarta: Kencana, 2019.
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugano Dendy dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprayoga Imam & Tabroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suryanto Agus Totok, *Memahami Bimbingan Dan Konseling Belajar (Teori Dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Belajar)* cet, 1, jawabarat: Adab CV.Adanu Abimata Anggota, 2021.
- Susanto Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep,Teori, Dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenada Media Grub, 2018.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Ulfiah, *Psikologi Konseling (Teori dan Implementasi)*, Jakarta: Kencana, 2020.

PEDOMAN WAWANCARA

URGENSI KONSELING DALAM UPAYA PENGENTASAN MASALAH SANTRI DI DAYAH DARUL HUDA GAMPONG SAWANG II KECAMATAN SAWANG KABUPATEN ACEH SELATAN

Untuk menjawab pertanyaan Rumusan 1 menyangkut apa saja Masalah yang dialami oleh santri di Dayah Darul Huda, maka disusunlah butir-butir pertanyaan sebagai berikut.

A. Pertanyaan untuk pimpinan Dayah (ustadz/ustadzah)

1. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di dayah darul Huda?
2. Apakah santri mengikuti semua kegiatan di Dayah Huda?
3. Apa penyebab santri tidak mengikuti semua kegiatan di Dayah Darul Huda?
4. Masalah-masalah apa saja yang dialami oleh santri di Dayah Darul Huda?
5. Bagaimana peran pimpinan dayah dalam pengentasan masalah santri di Dayah Darul Huda?
6. Apakah pimpinan dayah/ pengajar selalu memantau santri dan menemui santri jika terjadinya masalah?

B. Pertanyaan untuk santri

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Dayah Darul Huda ?
1. Apakah anda mengikuti semua kegiatan di Dayah Huda ?
2. Apa penyebab anda tidak mengikuti kegiatan tersebut ?
3. Masalah /pelanggaran apakah yang sering dilakukan ?

Untuk menjawab pertanyaan Rumusan 2 menyangkut upaya apa asaja yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah dalam pengentasan masalah santri, maka disusun butir-butir pertanyaan sebagai berikut.

A. Pertanyaan untuk pimpinan dayah (ustadz/ustadzah)

2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah dalam pengentasan masalah santri?

3. Apakah ada perubahan sebelum dan setelah upaya yang dilakukan?
Apakah memberi dampak bagi para santri?
4. Apakah ada hambatan yang dihadapi ustadz/ustadzah dalam pengentasan masalah santri?
5. Apa saja hambatan yang di hadapi dayah darul huda dalam pengentasan masalah santri?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan ustadz-ustadzah untuk bisa mengatasi hambatan yang terjadi?

B. Pertanyaan untuk santri

1. Apakah para santri mengikuti semua peraturan yang telah di terapkan?
2. Kenapa para santri sering melakukan masalah/pelanggaran?
3. Apa yang dilakukan ustadz/stadzah ketika terjadinya suatu permasalahan (pelanggaran)?
4. Apakah tindakan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dapat mengatasi masalah yang terjadi?

untuk menjawab pertanyaan Rumusan 3 menyangkut Bagaimanakah urgensi konseling dalam upaya pengentasan masalah santri, maka disusun butir-butir pertanyaan sebagai berikut.

A. Pertanyaan untuk pimpinan dayah (ustadz/ustadzah)

1. Apakah ustadz/ustadzah mengetahui tentang layanan konseling?
2. Apakah layanan konseling bisa membantu dalam pengentasan masalah santri?
3. Apakah penting adanya layanan konseling di Dayah Darul Huda?
4. Seberapa pentingkah layanan konseling di Dayah Darul Huda?

LAPORAN HASIL OBSERVASI
URGENSI KONSELING DALAM UPAYA PENGENTASAN MASALAH
SANTRI DI DAYAH DARUL HUDA GAMPONG SAWANG II
KECAMATAN SAWANG KABUPATEN ACEH SELATAN

No	Aspek	Sub Aspek	Hasil Observasi
1	Masalah-masalah Santri	<ul style="list-style-type: none"> • Lalai dalam beribadah • Tidak melaksana shalat subuh berjamaah • Pertengkaran sesama santri • Melanggar peraturan-peraturan dayah 	
2	Upaya ustadz/ustadzah	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan arahan kepada santri • Memberi peringatan 	
3	Konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah sosial dan pendidikan • Masalah pribadi 	

WAWANCARA DENGAN PIMPINAN DAYAH DARUL HUDA



WAWANCARA DENGAN USTADZAH



WAWANCARA DENGAN USTADZ



WAWANCARA DENGAN SANTRIWAN DAYAH DARUL HUDA



WAWANCARA DENGAN SANTRIWATI DAYAH DARUL HUDA

